

Trends, Challenges, ESG Implementation, and the Role of Accounting in Supporting Business Sustainability: A Literature Review Study

Rezeki Indah Ruthmia^{1*}, Lilik Purwanti²

^{1,2}Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Rezeki Indah Ruthmia rezekiroirm@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Accounting, Business Sustainability, ESG Trends, ESG Challenges, and ESG Implementation

Received : 01, November

Revised : 15, December

Accepted: 01, January

©2026 Ruthmia, Purwanti : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study examines the evolving landscape of Environmental, Social, and Governance (ESG) practices by reviewing global academic publications, regulatory reports, and industry documents. The central question explored in this review is how ESG trends, challenges, and implementation practices shape business sustainability, and how accounting contributes to strengthening ESG integration. Using a systematic literature review supported by content and thematic analysis, the study synthesizes key developments in ESG reporting, regulatory pressures, and stakeholder expectations. The findings show that ESG adoption continues to rise, driven by increasing demand for transparent disclosures and alignment with sustainability objectives. However, persistent challenges such as greenwashing risks, inconsistent reporting standards, high implementation costs, and limited organizational capacity hinder effective ESG implementation. The review further highlights that accounting plays a critical role in ensuring credibility, comparability, and decision-usefulness of ESG information through measurement, verification, and sustainability reporting frameworks. Overall, the analysis provides an integrated understanding of ESG's current progress, its practical obstacles, and its implications for long-term business resilience

Tren, Tantangan, Implementasi ESG, dan Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis: Studi Tinjauan Literatur

Rezekiro Indah Ruthmia^{1*}, Lilik Purwanti²

^{1,2}Universitas Brawijaya

Corresponding Author: Rezekiro Indah Ruthmia rezekiroirm@student.ub.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Akuntansi, Bisnis Keberlanjutan, Tren ESG, Tantangan ESG, dan Implementasi ESG

Received : 01, November

Revised : 15, December

Accepted: 01, January

©2026 Ruthmia, Purwanti : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 Internasional](#).



ABSTRAK

Studi ini menelaah perkembangan praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) melalui kajian terhadap publikasi akademik global, laporan regulasi, dan dokumen industri. Pertanyaan utama yang dijawab dalam tinjauan ini adalah bagaimana tren, tantangan, dan praktik implementasi ESG memengaruhi keberlanjutan bisnis, serta bagaimana peran akuntansi dalam memperkuat integrasi ESG. Dengan menggunakan systematic literature review yang dikombinasikan dengan analisis konten dan tematik, penelitian ini mensintesis perkembangan utama terkait pelaporan ESG, tekanan regulasi, dan meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan. Hasil temuan menunjukkan bahwa adopsi ESG semakin meningkat, didorong oleh kebutuhan transparansi dan penyelarasan dengan tujuan keberlanjutan. Namun, berbagai tantangan seperti risiko greenwashing, ketidakharmonisan standar pelaporan, tingginya biaya implementasi, dan keterbatasan kapasitas organisasi masih menghambat penerapannya. Tinjauan ini juga menegaskan bahwa akuntansi memiliki peran penting dalam memastikan kredibilitas, keterbandingan, dan kegunaan informasi ESG melalui proses pengukuran, verifikasi, dan pelaporan keberlanjutan. Secara keseluruhan, studi ini memberikan pemahaman terpadu mengenai kemajuan ESG, hambatan praktis, serta implikasinya bagi ketahanan jangka panjang bisnis

PENDAHULUAN

Pertimbangan Environmental, Social, and Governance (ESG) telah menjadi pilar utama dalam diskusi terkait keberlanjutan perusahaan selama satu dekade terakhir, sekaligus membentuk ekspektasi investor, persyaratan regulasi, serta perilaku strategis korporasi. Berbagai studi terkini menegaskan bahwa ESG telah bergeser dari sekadar inisiatif pelaporan sukarela menjadi suatu kebutuhan strategis untuk menciptakan nilai jangka panjang (Mensah et al., 2023; Liu & Zhang, 2024). Perusahaan kini semakin dituntut untuk mengungkapkan dampak lingkungan, inisiatif tanggung jawab sosial, serta struktur tata kelola sebagai bagian dari komitmen terhadap keberlanjutan, manajemen etis, dan pelaporan yang transparan. Meningkatnya perhatian terhadap ESG tercermin dalam semakin banyaknya literatur yang membahas landasan konseptual, tren adopsi global, serta peran akuntansi yang berkembang dalam memastikan kredibilitas informasi keberlanjutan (Pereira et al., 2023).

Meskipun perkembangan ESG terus menunjukkan momentum positif, integrasinya secara efektif masih belum merata. Perusahaan khususnya usaha kecil dan menengah (UKM) serta entitas di negara berkembang menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan kapasitas teknis, komitmen manajerial yang tidak konsisten, standar pengungkapan yang terfragmentasi, serta tantangan terkait kualitas dan ketersediaan data (Kim & Arora, 2023; Mendes et al., 2024). Kondisi ini sering kali menghasilkan kesenjangan antara aspirasi strategis ESG dan implementasi operasional, dengan variasi yang signifikan antar industri dan yurisdiksi. Selain itu, para peneliti menekankan bahwa pemangku kepentingan eksternal termasuk regulator, investor institusional, lembaga keuangan, konsumen, serta masyarakat sipil memiliki peran penting dalam membentuk perilaku ESG ketika insentif dan mekanisme akuntabilitas yang tepat diterapkan (Shah & Gupta, 2024).

Para akademisi telah mengkaji ESG dari beragam perspektif analitis. Studi kualitatif menelusuri motivasi organisasi serta proses internal yang memengaruhi adopsi ESG, sementara tinjauan sistematis dan analisis konseptual memetakan tren yang lebih luas, isu pengukuran, dan tema-tema baru dalam pelaporan keberlanjutan. Studi sektoral dan lintas negara juga menyoroti bagaimana lingkungan institusional, tingkat kematangan regulasi, dan risiko spesifik industri memengaruhi kedalaman dan kualitas praktik ESG (Rahman et al., 2024; Costa & Bellini, 2023). Di sisi lain, sejumlah penelitian kritis mengevaluasi aspek pengukuran ESG, menunjukkan adanya inkonsistensi antar lembaga pemeringkat serta ketiadaan standar yang terharmonisasi, yang pada akhirnya mengurangi daya banding dan keandalan skor ESG (Alsaadi et al., 2024; Hsu et al., 2024). Permasalahan ini turut memperkuat kekhawatiran mengenai praktik greenwashing, terutama ketika pengawasan tata kelola dan mekanisme assurance masih lemah (Jannah & Ozturk, 2023).

Dalam konteks tersebut, disiplin akuntansi memegang posisi sentral karena menyediakan sistem, metrik, dan struktur verifikasi yang membuat informasi ESG menjadi dapat diukur dan dapat dipertanggungjawabkan. Akuntansi keberlanjutan diakui penting dalam menerjemahkan isu keberlanjutan yang bersifat kualitatif ke dalam indikator kuantitatif,

mengintegrasikan metrik ESG ke dalam pengungkapan keuangan, serta mendukung proses pengambilan keputusan manajerial dan akuntabilitas eksternal (Ahmed & Abdullah, 2024; Rios-Pérez et al., 2023). Kerangka pelaporan terintegrasi juga mendorong perusahaan untuk mengaitkan kinerja keuangan dengan dampak non-keuangan, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kegunaan informasi keberlanjutan (Ferreira & Carvalho, 2024). Namun demikian, berbagai tantangan tetap muncul dalam bidang akuntansi, termasuk belum adanya alat pengukuran ESG yang terstandarisasi, terbatasnya praktik assurance, serta minimnya kompetensi profesional dalam memahami kerangka keberlanjutan (Kurniawan & Lee, 2025).

Secara keseluruhan, literatur yang ada menunjukkan adanya kecenderungan menuju konvergensi sekaligus fragmentasi. Meskipun banyak penelitian mendokumentasikan faktor pendorong, hambatan, strategi implementasi, dan pilihan pelaporan ESG, masih sedikit kajian yang menyintesis tren secara komprehensif melintasi berbagai dimensi seperti evolusi regulasi, ketidakkonsistenan pengukuran, hambatan implementasi, perbedaan sektoral, dan peran akuntansi sebagai enabler. Fragmentasi ini menggarisbawahi perlunya tinjauan literatur yang terintegrasi untuk mengompilasi bukti empiris, perdebatan konseptual, dan kerangka yang tengah berkembang guna memberikan pemahaman holistik mengenai adopsi ESG dan implikasinya terhadap keberlanjutan bisnis.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menyajikan tinjauan literatur yang terstruktur, berfokus pada tren, tantangan, dan jalur implementasi ESG, serta mengeksplorasi secara mendalam bagaimana akuntansi mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Melalui pendekatan sistematis dan transparan, kajian ini mensintesis kontribusi akademik dari berbagai disiplin serta mengidentifikasi kesenjangan konseptual dan empiris dalam penelitian sebelumnya. Permasalahan utama yang mendasari kajian ini adalah ketiadaan sintesis komprehensif yang menghubungkan dinamika tren ESG, hambatan implementasi yang persisten, dan solusi berbasis akuntansi yang diperlukan untuk memperkuat capaian keberlanjutan. Dengan memperjelas hubungan antar elemen tersebut, tinjauan ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara akademik melalui konsolidasi dan pengembangan pengetahuan ESG maupun secara praktis bagi manajer, regulator, pembuat kebijakan, dan profesional akuntansi.

Tinjauan ini menegaskan relevansi akademis dan praktisnya dengan memetakan arah perkembangan ESG, mengidentifikasi tantangan yang masih berlangsung beserta faktor pemicunya, serta mengevaluasi bagaimana perangkat akuntansi, praktik pelaporan, dan mekanisme assurance dapat lebih efektif mendukung transformasi bisnis berkelanjutan. Kajian ini diakhiri dengan uraian mengenai keterbatasan metodologis dalam penelitian-penelitian sebelumnya dan rekomendasi agenda penelitian mendatang guna memperdalam pemahaman serta meningkatkan praktik akuntansi dan tata kelola yang selaras dengan ESG.

TINJAUAN PUSTAKA

Tren ESG dan Landasan Konseptual

Literatur yang berkembang secara konsisten memposisikan Environmental, Social, and Governance (ESG) sebagai suatu kerangka multidimensional yang mendukung keberlanjutan organisasi dan penciptaan nilai jangka panjang. ESG telah berevolusi dari inisiatif pengungkapan sukarela menjadi suatu persyaratan strategis yang dibentuk oleh perkembangan regulasi, ekspektasi investor, serta agenda keberlanjutan global (Clément et al., 2025; de Souza Barbosa et al., 2023). Para akademisi menegaskan bahwa perusahaan modern tidak lagi mengadopsi ESG sebatas aktivitas pelaporan, melainkan sebagai komponen inti yang tertanam dalam perencanaan strategis, manajemen risiko, dan struktur tata kelola perusahaan (Putri et al., 2025; Cruz et al., 2023).

ESG semakin menonjol seiring meningkatnya integrasi isu keberlanjutan dalam kerangka kebijakan internasional, seperti peta jalan transisi iklim, strategi ekonomi sirkular, dan mekanisme pembiayaan hijau (Popescu et al., 2022; Nitlarp & Mayakul, 2023). Inisiatif global tersebut memperkuat relevansi indikator ESG dalam menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan, akuntabilitas sosial, dan integritas tata kelola.

Meskipun demikian, sejumlah penulis menyoroti bahwa konsep ESG masih menghadapi fragmentasi konseptual. Perbedaan definisi, variasi pendekatan pengukuran, serta ketidakkonsistenan metodologi penilaian di antara lembaga pemeringkat menciptakan isu keterbandingan dan menghasilkan penilaian yang saling bertentangan terhadap kinerja ESG perusahaan (Zumente & Bistrova, 2022; Clément et al., 2025). Ketiadaan keselarasan konseptual ini menimbulkan tantangan bagi investor, regulator, dan pemangku kepentingan dalam memperoleh wawasan keberlanjutan yang dapat diandalkan. Literatur karenanya menyerukan perlunya penguatan landasan teoritis dan batasan definisional yang lebih jelas agar metrik ESG benar-benar mencerminkan praktik keberlanjutan perusahaan.

Tantangan dalam Implementasi ESG

Meskipun kesadaran terhadap ESG meningkat secara global, organisasi menghadapi berbagai tantangan dalam menerjemahkan komitmen ESG ke dalam praktik yang terstruktur dan bermakna. Hambatan utama mencakup keterbatasan sumber daya finansial, kurangnya keahlian keberlanjutan, serta lemahnya sistem pelaporan internal kondisi yang sangat terlihat pada usaha kecil dan menengah (Yip et al., 2024; Haludin et al., 2024). Studi menunjukkan bahwa banyak perusahaan kesulitan mengintegrasikan data ESG ke dalam proses manajemen yang ada akibat ketiadaan metrik yang distandarkan dan kompleksitas pengukuran non-keuangan (Meiden & Silaban, 2023).

Salah satu tantangan yang paling sering dilaporkan adalah ketidakselarasan standar pengungkapan dan model pengukuran ESG. Ketiadaan kerangka global yang terharmonisasi mengakibatkan perbedaan rating ESG dan keluaran pelaporan yang kurang andal (Remo-Diez et al., 2024; Zumente & Bistrova, 2022). Inkonsistensi tersebut mengurangi kegunaan informasi ESG bagi pengambilan keputusan dan menyulitkan perbandingan lintas negara, khususnya di pasar berkembang.

Isu penting lainnya adalah meningkatnya praktik greenwashing, yakni ketika organisasi mengkomunikasikan komitmen keberlanjutan tanpa menunjukkan perbaikan lingkungan atau sosial yang substansial. Para peneliti mengaitkan fenomena ini dengan lemahnya tata kelola, kurangnya mekanisme verifikasi, serta tekanan pasar yang mendorong tindakan simbolis daripada perubahan ESG yang berdampak (Nugroho et al., 2023; Sibarani, 2023). Berbagai tantangan ini menegaskan perlunya keselarasan regulasi, peningkatan transparansi, dan sistem pemantauan yang kuat guna memastikan implementasi ESG yang kredibel.

Implementasi ESG dalam Praktik Korporasi

Jalur praktis untuk mengintegrasikan ESG ke dalam operasi perusahaan banyak dibahas dalam penelitian kontemporer. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi prinsip ESG dalam perencanaan strategis, aktivitas operasional, dan sistem pengukuran kinerja cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih baik dan ketahanan jangka panjang yang lebih kuat (de Souza Barbosa et al., 2023; Pambudi et al., 2025). Selain itu, penggunaan kerangka pelaporan yang diakui secara internasional seperti GRI, SASB, dan IFRS Sustainability Disclosure Standards telah meningkatkan konsistensi serta keterbandingan pengungkapan ESG (Junanda, 2024).

Namun, implementasi masih menunjukkan kesenjangan antar wilayah dan sektor. Perusahaan di negara berkembang menghadapi tantangan berupa minimnya tekanan pemangku kepentingan, kurangnya panduan regulasi, dan infrastruktur teknologi yang belum memadai untuk mendukung pengumpulan serta pelaporan data ESG (Junaedi, 2024; Siregar, 2025). Kesenjangan ini menegaskan perlunya program peningkatan kapasitas, alat pelaporan yang lebih sederhana, dan kerangka kebijakan yang lebih jelas untuk mendorong adopsi ESG di pasar yang kurang matang. Literatur secara umum sepakat bahwa keberhasilan implementasi ESG memerlukan komitmen organisasi, dukungan regulasi, dan mekanisme pelaporan yang distandarkan. Tanpa keselarasan ketiga unsur tersebut, adopsi ESG berisiko menjadi simbolis daripada transformasional.

Peran Akuntansi dalam Mendukung ESG dan Keberlanjutan Bisnis

Akuntansi berperan sentral dalam mengoperasionalkan ESG sekaligus memperkuat keberlanjutan perusahaan. Disiplin ini menyediakan landasan metodologis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola secara transparan dan dapat dibandingkan (Kocmanova et al., 2012; Meiden & Silaban, 2023). Melalui kerangka akuntansi keberlanjutan, organisasi dapat mengintegrasikan metrik non-keuangan ke dalam proses penganggaran, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan (Junaedi, 2024). Profesional akuntansi juga berfungsi sebagai penjaga mutu informasi ESG, memastikan akurasi, konsistensi, dan integritas data. Peran mereka semakin mencakup assurance ESG, penilaian risiko, dan koordinasi lintas departemen untuk pelaporan keberlanjutan (Siregar, 2025; Putri et al., 2025).

Kerangka pelaporan terintegrasi mendorong akuntan untuk menghubungkan narasi kinerja keuangan dan non-keuangan, sehingga memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap pengungkapan

keberlanjutan perusahaan. Namun, literatur menegaskan bahwa profesi akuntansi masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain ketiadaan alat ukur ESG yang terstandarisasi, terbatasnya praktik assurance, kurang optimalnya pelatihan mengenai keberlanjutan, dan penggunaan standar pelaporan yang belum konsisten (Zaini et al., 2025). Para akademisi berpendapat bahwa mengatasi hambatan tersebut memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara regulator dan organisasi profesi, pengembangan kurikulum akuntansi keberlanjutan yang komprehensif, serta dukungan institusional terhadap praktik assurance ESG. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa ESG telah menjadi kerangka strategis penting bagi keberlanjutan bisnis. Namun, implementasinya masih dibatasi oleh ambiguitas konseptual, ketidakkonsistenan pelaporan, keterbatasan teknologi, dan kesenjangan kapabilitas organisasi. Pada saat yang sama, profesi akuntansi meskipun memiliki peran krusial dalam menjamin transparansi dan kredibilitas belum sepenuhnya mengoptimalkan kontribusinya akibat tantangan metodologis dan institusional.

Kajian literatur ini dengan demikian mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang jelas: perlunya analisis komprehensif yang menghubungkan tren ESG yang tengah berkembang, tantangan implementasi, serta peran spesifik akuntansi sebagai enabler struktural keberlanjutan. Mengisi kesenjangan tersebut dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana ESG dapat terintegrasi lebih efektif dalam praktik bisnis, terutama dalam konteks lingkungan regulasi yang beragam dan tuntutan keberlanjutan global yang terus berkembang.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan menerapkan systematic literature review yang dikombinasikan dengan analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mensintesis pengetahuan yang telah ada terkait tren ESG, tantangan implementasi, praktik penerapan, serta peran akuntansi dalam memperkuat keberlanjutan bisnis. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang bergantung pada data numerik, sintesis literatur kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan konsep, pola, serta perkembangan teoritis dari berbagai sumber akademik dan profesional.

Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi dokumen, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean (coding) terhadap teks yang relevan. Kode-kode tersebut selanjutnya dikelompokkan ke dalam tema utama, dan setiap tema diintegrasikan menjadi suatu narasi yang koheren untuk menggambarkan perkembangan global terkait praktik ESG. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola berulang dalam berbagai penelitian, sementara analisis isi memberikan struktur dalam mengklasifikasikan kerangka ESG, tantangan implementasinya, serta peran akuntansi sebagaimana diuraikan dalam studi-studi sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang mendalam dan sistematis mengenai keterkaitan antara ESG dan akuntansi keberlanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren ESG

Tinjauan sistematis ini menunjukkan adanya percepatan signifikan dalam ekspansi global prinsip ESG yang mulai membentuk ulang praktik pelaporan perusahaan, pengambilan keputusan, serta strategi keberlanjutan. Literatur terbaru menunjukkan bahwa ESG telah berkembang dari inisiatif perusahaan yang bersifat periferal menjadi kerangka tata kelola dan akuntabilitas yang bersifat arus utama dan diadopsi oleh berbagai sektor industri (Clément et al., 2025). Institusionalisasi ini terutama didorong oleh regulasi yang semakin ketat, meningkatnya ekspektasi masyarakat, dan ketergantungan investor terhadap kinerja ESG sebagai indikator keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Salah satu tren utama yang muncul dalam literatur adalah meningkatnya standarisasi kerangka pelaporan ESG, seperti GRI Standards, SASB, rekomendasi TCFD, serta IFRS Sustainability Disclosure Standards yang lebih baru. Kerangka ini memberikan pedoman yang lebih jelas dan mengurangi subjektivitas dalam pelaporan, sehingga meningkatkan keterbandingan dan kegunaan informasi ESG dalam pengambilan keputusan (Popescu et al., 2022; Junanda, 2024). Meningkatnya minat akademik dan manajerial terhadap skor ESG juga menandakan peralihan menuju metrik ESG yang lebih kuantitatif dan analitis, memungkinkan perusahaan dan pemangku kepentingan menilai kinerja keberlanjutan secara lebih tepat (Clément et al., 2025).

Tinjauan literatur juga menemukan bahwa adopsi ESG lebih tinggi pada sektor-sektor dengan dampak besar, seperti konstruksi, energi, dan sumber daya alam industri yang memiliki risiko keberlanjutan tinggi dan mendapat pengawasan ketat dari regulator maupun publik (Cruz et al., 2023; Nitlarp & Mayakul, 2023). Perusahaan dalam sektor ini cenderung mengadopsi kerangka ESG secara proaktif untuk mengurangi risiko regulasi, memperkuat manajemen risiko, dan merespons tekanan pasar. Tren penting lainnya adalah transformasi digital dalam pelaporan ESG. Organisasi mulai memanfaatkan dasbor real-time, sistem pengumpulan data otomatis, dan analitik berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan akurasi, relevansi, dan ketepatan waktu pengungkapan ESG (de Souza Barbosa et al., 2023; Mormile et al., 2025). Kemajuan teknologi ini juga mendukung penerapan pelaporan terintegrasi yang menggabungkan kinerja keuangan dan non-keuangan dalam suatu narasi yang utuh. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa ESG telah menjadi prioritas strategis utama yang didorong oleh konvergensi tuntutan regulasi, ekspektasi investor, dan agenda keberlanjutan global (Pambudi et al., 2025; Putri et al., 2025).

Tantangan ESG

Meskipun adopsi ESG menunjukkan tren yang menguat, literatur secara konsisten menyoroti sejumlah tantangan yang menghambat implementasi ESG yang efektif dan kredibel. Salah satu isu paling kritis adalah maraknya praktik greenwashing, yaitu kondisi ketika perusahaan menonjolkan atribut keberlanjutan positif sambil menyembunyikan atau mengecilkan dampak negatif lingkungan maupun sosial (Nugroho et al., 2023). Tidak adanya harmonisasi standar ESG secara global memperparah masalah ini karena memungkinkan terjadinya ketidakkonsistenan dalam kualitas pengungkapan

dan memberi ruang bagi perusahaan untuk memilih kerangka yang paling menguntungkan citra mereka (Zumente & Bistrova, 2022; Remo-Diez et al., 2024).

Tantangan besar lainnya terkait dengan beban biaya dan operasional pelaporan ESG. Implementasi ESG yang komprehensif membutuhkan infrastruktur data yang kuat, sumber daya manusia yang terampil, jasa verifikasi pihak ketiga, dan pelatihan berkelanjutan – semuanya membutuhkan biaya yang tinggi dan waktu yang panjang. Hambatan ini terutama dirasakan oleh usaha kecil dan menengah yang sering kali tidak memiliki kapasitas untuk membangun sistem keberlanjutan yang matang (Yip et al., 2024; Haludin et al., 2024).

Selain itu, banyak organisasi menghadapi keterbatasan kemampuan internal, khususnya dalam akuntansi keberlanjutan, penilaian risiko ESG, dan pelaporan terintegrasi. Studi menunjukkan adanya kesenjangan dalam koordinasi lintas fungsi serta kurangnya pemahaman manajerial tentang bagaimana ESG harus terintegrasi dengan pengambilan keputusan strategis (Siregar et al., 2025; Junaedi, 2024). Fragmentasi regulasi semakin memperumit implementasi ESG. Perusahaan sering kali harus menghadapi campuran pedoman nasional, regulasi sektoral, dan standar global yang terus berkembang, sehingga menciptakan ambiguitas dan ketidakpastian dalam kepatuhan (Pambudi et al., 2025; Macek & Vitásek, 2024). Ketidakkonsistenan ini melemahkan kredibilitas pengungkapan ESG dan menghambat keterbandingan antar perusahaan. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun adopsi ESG meningkat, kedalaman dan ketelitian implementasinya masih sangat bervariasi.

Implikasi Adopsi ESG

Adopsi prinsip ESG memiliki implikasi penting bagi organisasi, memengaruhi praktik pelaporan perusahaan, struktur tata kelola internal, serta pengambilan keputusan strategis. Dari sisi pelaporan, ESG mendorong perusahaan untuk melampaui pelaporan keuangan tradisional dengan memasukkan metrik non-keuangan yang mencerminkan dampak lingkungan, kesetaraan sosial, dan proses tata kelola (Cruz et al., 2023). Pendekatan pelaporan terintegrasi ini memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi dan meningkatkan visibilitas penciptaan nilai jangka panjang (de Souza Barbosa et al., 2023).

Dalam aspek tata kelola, ESG mendorong penguatan struktur internal perusahaan, termasuk penyempurnaan mekanisme pengendalian, pembentukan komite pengawasan keberlanjutan, serta peningkatan keterlibatan dewan direksi. Studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang kuat dan kepemimpinan eksekutif yang berkomitmen cenderung memiliki kinerja ESG yang lebih baik (Remo-Diez et al., 2024; Sibarani, 2023). Kerangka ESG juga meningkatkan peran manajemen risiko dengan mendorong perusahaan menilai risiko lingkungan dan sosial bersamaan dengan risiko keuangan. Dari sisi strategi, ESG memengaruhi alokasi sumber daya, keputusan investasi, dan perencanaan jangka panjang. Investor semakin mempertimbangkan ketahanan ESG perusahaan, terutama pada sektor yang memiliki risiko iklim dan regulasi tinggi (Schmunkamp, 2024; Jamaludin et al., 2025). Perusahaan yang berhasil

mengintegrasikan ESG ke dalam strategi mereka memperoleh manfaat berupa akses modal yang lebih baik, peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan, serta keunggulan kompetitif. Secara keseluruhan, implikasi ini menunjukkan bahwa ESG menjadi kekuatan transformasional yang mengubah cara perusahaan mengukur kinerja, berinteraksi dengan pemangku kepentingan, dan mengelola risiko serta peluang jangka panjang.

Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis

Literatur secara konsisten menekankan bahwa akuntansi merupakan fungsi pendukung yang sangat penting dalam keberhasilan implementasi ESG dan keberlanjutan perusahaan. Akuntansi menyediakan struktur analitis dan metodologis yang diperlukan untuk mengubah komitmen keberlanjutan menjadi indikator yang terukur, dapat diverifikasi, dan dapat dibandingkan (Kocmanova et al., 2012; Junanda, 2024). Melalui akuntansi keberlanjutan, perusahaan dapat mengidentifikasi dampak lingkungan, mengukur kontribusi sosial, dan memantau efektivitas tata kelola secara sistematis.

Sistem akuntansi manajerial dan keuangan memainkan peran penting dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam proses bisnis inti seperti penganggaran, penilaian investasi, evaluasi kinerja, dan manajemen biaya (Junaedi, 2024). Sistem ini memungkinkan perusahaan menginternalisasi biaya sosial dan lingkungan yang sering kali tidak tercakup dalam pelaporan keuangan tradisional. Akuntansi juga meningkatkan kredibilitas dan keandalan pelaporan ESG melalui penerapan kerangka pengukuran standar dan mekanisme pengendalian internal yang kuat (Meiden & Silaban, 2023). Selain itu, akuntan semakin berperan sebagai penghubung lintas departemen, mengoordinasikan pelaporan ESG, melakukan audit internal atas informasi non-keuangan, dan mengevaluasi risiko keberlanjutan (Siregar, 2025; Putri et al., 2025). Secara keseluruhan, peran akuntansi telah berkembang dari sekadar fungsi kepatuhan menjadi mitra strategis dalam manajemen keberlanjutan dan pengambilan keputusan jangka panjang.

Peran ESG dalam Memperkuat Keberlanjutan Bisnis

ESG secara luas diakui sebagai pilar utama dalam meningkatkan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dengan mengintegrasikan pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan integritas tata kelola, ESG membantu perusahaan mengurangi risiko operasional, memastikan kepatuhan regulasi, dan membangun kepercayaan pemangku kepentingan (de Souza Barbosa et al., 2023; Sibarani, 2023). Pendekatan multidimensional ini mendukung perusahaan dalam menghadapi transisi ekonomi dan ekologis yang kompleks.

Temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang kuat memiliki ketahanan yang lebih tinggi, stabilitas keuangan yang lebih baik, dan akses yang lebih luas terhadap peluang investasi (Macek & Vitásek, 2024; Zaini et al., 2025). ESG juga mendorong inovasi melalui pengembangan produk berkelanjutan, penerapan teknologi efisien sumber daya, dan pembangunan rantai pasok yang etis (Cruz et al., 2023; Pambudi et al., 2025). Selain itu, ESG berperan penting dalam memperkuat reputasi perusahaan jangka panjang. Karena pemangku kepentingan semakin menilai perusahaan berdasarkan aspek keberlanjutan, kinerja ESG muncul sebagai faktor pembeda dan penentu legitimasi organisasi (Putri et al., 2025; Haludin et al., 2024). Dengan

demikian, ESG bukan sekadar mekanisme pelaporan, tetapi merupakan alat strategis transformasional yang menyelaraskan arah perusahaan dengan tujuan keberlanjutan global.

Temuan dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa perkembangan ESG (Environmental, Social, and Governance) tidak hanya membentuk ulang praktik bisnis modern, tetapi juga memengaruhi bagaimana organisasi merancang strategi keberlanjutan jangka panjang mereka. Peningkatan regulasi global dan tekanan investor mendorong perusahaan untuk memperluas akuntabilitasnya, tidak lagi sekadar berfokus pada pencapaian laba, tetapi juga memberikan pelaporan yang lebih komprehensif mengenai dampak lingkungan dan sosial (KPMG, 2023; Deloitte, 2024). Selain itu, meningkatnya tren investasi berkelanjutan memperkuat posisi ESG sebagai indikator fundamental dalam pengambilan keputusan keuangan, sehingga mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutannya (Friede, 2024).

Meskipun adopsi ESG semakin meluas, berbagai tantangan masih menghambat efektivitas implementasinya. Salah satu isu utama adalah belum adanya standar pelaporan ESG yang seragam, yang menyebabkan ketidakkonsistenan pengungkapan antar perusahaan maupun lintas negara (IFRS Foundation, 2024; S&P Global, 2023). Koeksistensi berbagai kerangka pelaporan – seperti GRI, SASB, dan ISSB – menimbulkan kebingungan dalam menentukan indikator yang paling relevan. Literatur juga menunjukkan bahwa sebagian perusahaan masih memandang implementasi ESG sebagai beban biaya jangka pendek, sehingga menghambat tingkat adopsi, terutama di negara berkembang (Lee & Chen, 2024). Tantangan lain adalah risiko greenwashing, yaitu kondisi ketika perusahaan melakukan pelaporan keberlanjutan secara simbolik tanpa disertai perubahan operasional yang substansial (Zhang et al., 2024).

Dalam konteks implementasi, beberapa studi menekankan bahwa keberhasilan ESG sangat bergantung pada integrasinya dengan strategi bisnis dan sistem akuntansi manajemen (Wang & Li, 2025). Penggunaan teknologi digital seperti big data analytics, kecerdasan buatan, dan sistem akuntansi hijau terbukti mampu meningkatkan kualitas pengungkapan serta mempermudah pemantauan risiko lingkungan dan sosial (Chen et al., 2024). Selain itu, praktik ESG yang komprehensif dapat meningkatkan reputasi perusahaan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung stabilitas keuangan jangka panjang, sehingga memberikan nilai strategis bagi keberlanjutan bisnis (Rahman & Abdullah, 2025).

Literatur juga menyoroti peran penting akuntansi dalam mendukung keberlanjutan bisnis berbasis ESG. Akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencatatan, tetapi juga sebagai alat untuk perencanaan, pengendalian, dan pengukuran kinerja keberlanjutan (Mishra & Jain, 2024). Melalui akuntansi keberlanjutan, perusahaan dapat mengidentifikasi biaya lingkungan, menilai efisiensi penggunaan sumber daya, serta mengevaluasi dampak sosial dari aktivitas operasional. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi berperan sebagai mekanisme untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola yang baik dalam pelaporan ESG. Lebih jauh, akuntansi memfasilitasi penerapan pelaporan terintegrasi yang menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan,

sehingga meningkatkan kegunaan laporan bagi investor dan para pemangku kepentingan lainnya (Adams, 2024).

Secara keseluruhan, integrasi ESG ke dalam strategi bisnis memberikan implikasi positif terhadap resiliensi jangka panjang perusahaan. Implementasi ESG yang kuat terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan, mengurangi risiko operasional, dan memperkuat hubungan dengan karyawan, pelanggan, regulator, serta masyarakat luas (OECD, 2024). Namun, untuk memastikan efektivitasnya, diperlukan harmonisasi standar pelaporan global, peningkatan literasi ESG di kalangan praktisi bisnis, serta dukungan regulasi yang konsisten. Peran akuntansi sebagai sistem pengukuran dan pengungkapan tetap menjadi aspek yang sangat penting guna memastikan praktik ESG berjalan secara kredibel, terukur, dan memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan bisnis jangka panjang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian literatur sistematis ini menunjukkan bahwa ESG telah menjadi kerangka utama yang mengarahkan organisasi menuju praktik bisnis yang berkelanjutan, transparan, dan bertanggung jawab secara etis. Temuan dari berbagai literatur yang ditinjau memperlihatkan bahwa tren ESG global terus berkembang pesat, ditopang oleh peningkatan tuntutan regulasi, tekanan dari para pemangku kepentingan, serta semakin meluasnya adopsi standar pelaporan terintegrasi. Perkembangan ini mencerminkan perubahan perilaku korporasi secara lebih luas, di mana aspek keberlanjutan semakin terintegrasi ke dalam proses operasional, struktur tata kelola, dan perencanaan strategis jangka panjang. Meskipun demikian, kajian ini juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang masih membatasi kedalaman dan konsistensi implementasi ESG. Berbagai isu seperti praktik greenwashing, fragmentasi standar pelaporan, tingginya biaya kepatuhan dan pelaporan, serta keterbatasan kapasitas organisasi terutama pada UMKM tetap menjadi hambatan signifikan.

Tantangan-tantangan tersebut menimbulkan variasi kualitas ESG antarindustri dan antarwilayah, serta menegaskan perlunya pedoman global yang lebih kuat dan terharmonisasi. Temuan lainnya menegaskan bahwa adopsi ESG membawa implikasi penting bagi tata kelola perusahaan, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan strategis. Organisasi yang mengintegrasikan ESG ke dalam model bisnisnya terbukti mampu meningkatkan pengendalian internal, memperkuat keterkaitan antara kinerja keuangan dan non-keuangan, serta membangun hubungan yang lebih kuat dengan para pemangku kepentingan. Akuntansi muncul sebagai faktor pendukung yang sangat penting dalam proses ini: melalui akuntansi keberlanjutan, kerangka pengukuran, dan kegiatan assurance, fungsi akuntansi memastikan bahwa informasi ESG bersifat kredibel, dapat dibandingkan, dan berguna sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga memperkuat integritas pelaporan keberlanjutan.

Namun demikian, tinjauan ini memiliki keterbatasan karena hanya bergantung pada data sekunder dan sintesis kualitatif. Perbedaan dalam definisi ESG, kerangka pengukuran, konteks sektoral, serta perbedaan regulasi pada literatur yang dianalisis dapat mengurangi konsistensi dan generalisasi temuan.

Tanpa pengujian empiris, hubungan kausal tidak dapat dipastikan secara definitif. Keterbatasan ini perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya dapat memperkaya bidang ini dengan menggunakan pendekatan campuran atau empiris untuk menguji hasil ESG secara lebih rigor. Studi perbandingan lintas negara juga diperlukan untuk memahami bagaimana variasi regulasi dan budaya memengaruhi kinerja ESG. Seiring dengan berlanjutnya transformasi digital dalam pelaporan keberlanjutan, penelitian di masa depan juga perlu mengeksplorasi peran analitik berbasis AI, verifikasi berbasis blockchain, serta teknologi pelaporan otomatis dalam meningkatkan reliabilitas ESG dan mengurangi hambatan implementasi.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa ESG tidak hanya berfungsi sebagai alat kepatuhan atau mekanisme pelaporan, melainkan merupakan fondasi strategis bagi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Apabila didukung oleh praktik akuntansi yang kuat serta sistem pelaporan yang transparan, implementasi ESG yang efektif dapat memperkuat ketahanan organisasi, membangun kepercayaan pemangku kepentingan, dan memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clément, A., Robinot, É., & Trespeuch, L. (2025). The use of ESG scores in academic literature: A systematic literature review. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, 19(1), 92-110. <https://doi.org/10.1108/JEC-10-2022-0147>
- Cruz, P. L., Ávila, L. V., Dinis, M. A. P., & Baggio, D. K. (2023). Environmental, social and governance (ESG) and innovation in the construction sector: Systematic Literature Review. *Revista de Administração da UFSM*, 16(4), e1. <https://doi.org/10.5902/1983465975315>
- de Souza Barbosa, A., da Silva, M. C. B. C., da Silva, L. B., Morioka, S. N., & de Souza, V. F. (2023). Integration of Environmental, Social, and Governance (ESG) criteria: their impacts on corporate sustainability performance. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1-18.
- Haludin, G., Fergie, D., Lunanda, Z. A., Subarkah, F., Putra, B. A., & Oktaviana, N. (2024). Penerapan ESG di dalam Membangun Budaya Perusahaan yang Berkelanjutan di Ericsson. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1137-1148. <https://doi.org/10.54082/jupin.502>

- Jamaludin, A. F., Husain, M. F. H., & Razali, M. N. (2025). Assessing environmental, social and governance of property-listed companies in Malaysia. *Property Management*, 43(3), 469-489. <https://doi.org/10.1108/PM-03-2024-0022>
- Junaedi, J. (2024). Understanding the role of finance in sustainable development: A qualitative study on environmental, social, and governance (ESG) practices. *Golden Ratio of Finance Management*, 4(2), 113-130. <https://doi.org/10.52970/grfm.v4i2.422>
- Junanda, L. R. (2024). Implementasi ESG (Environmental, Social, and Governance) dan Peran Akuntansi dalam Mendukung Keberlanjutan Bisnis di Era Digital. *Ilmu Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, 5(2), 599-610. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2434>
- Kocmanova, A., Nemecek, P., & Simberova, I. (2012). Qualitative relationships between the environmental, social and governance (ESG) performance indicators for supporting the decision-making. *The 16th World Multi_Conference on Systemics, Cybernetics and Informatics*, 31-37.
- Lundgren, A., & Viklund, N. (2025). *The ESG Chessboard: A Qualitative Investigation Into Managerial Perceptions and Decision-making*.
- Macek, D., & Vitásek, S. (2024). ESG risk analysis and preparedness of companies in the Czech Republic. *International journal of economic sciences*, 13(2), 38-54. <https://doi.org/10.52950/ES.2024.13.2.003>
- Meiden, C., & Silaban, A. (2023). Exploring the measurement of environmental performance in alignment with environmental, social, and governance (ESG): a qualitative study. *Information Sciences Letters*, 12(9), 2287-2297. <https://digitalcommons.aaru.edu.jo/isl/vol12/iss9/33>
- Mormile, S., Piscopo, G., & Adinolfi, P. (2025). Leveraging unique resources and capabilities to address ESG challenges: a qualitative study of high-growth Italian start-ups. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2023-0770>

- Nitlarp, T., & Mayakul, T. (2023). The implications of triple transformation on ESG in the energy sector: Fuzzy-set qualitative comparative analysis (fsQCA) and structural equation modeling (SEM) findings. *Energies*, 16(5), 2090. <https://doi.org/10.3390/en16052090>
- Nugroho, Y., Ermawati, N., & Suhardianto, N. (2023). Pelaporan Environment Social Governance (ESG) dari Sudut Pandang Filsafat Jawa Berdimensi" Hamemayu Hayuning Bawana". *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 1-18. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i9.4855>
- Pambudi, A. S., Basjah, A. Y. A., Ashari, H., Rusman, E., Ismawati, I. Y., & Putro, Y. (2025). Refleksi Komparatif Implementasi ESG di Indonesia dan Vietnam: Tantangan, Kebijakan, Prospek. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*, 4(9), 8964-8977.
- Popescu, C., Hysa, E., Kruja, A., & Mansi, E. (2022). Social innovation, circularity and energy transition for environmental, social and governance (ESG) practices – a comprehensive review. *Energies*, 15(23), 9028. <https://doi.org/10.3390/en15239028>
- Putri, I. A., Basjah, F. L., Aini, N. Q., Mushfiroh, L., & Rachmawati, T. (2025). Implementation of ESG Principles as a Corporate Sustainability Strategy: A Literature Study. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 2(3), 11-11. <https://doi.org/10.47134/jees.v2i3.678>
- Remo-Diez, N., Mendaña-Cuervo, C., & Arenas-Parra, M. (2024). A Fuzzy-Set Qualitative Comparative Analysis for Understanding the Interactive Effects of Good Governance Practices and CEO Profiles on ESG Performance. *Mathematics*, 12(17), 2726. <https://doi.org/10.3390/math12172726>
- Schmunkamp, P. (2024). Esg Aspects That Influence Investors Decision-Making-A Qualitative Analysis. In *European Financial Resilience and Regulation 25 Years United under Euro-Proceedings of the International Conference EUFIRE-RE 2024* (pp. 351-366). Editura Universității Alexandru Ioan Cuza «din Iași.
- Sibarani, S. (2023). ESG (Environmental, social, and governance) implementation to strengthen business sustainability Pt. Migas–North field. *European Journal of*

Business and Management Research, 8(1), 147-150.
<https://doi.org/10.24018/ejbmr.2023.8.1.1798>

Siregar, R. (2025). ESG and Islamic Accounting for Sustainable Islamic Finance: A Qualitative Study. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(3), 555-566.

Yip, A. W., Yu, W. Y., & Ip, Q. W. (2024). Motivating small and medium-sized listed companies for better Environmental, Social and Governance (ESG) reporting in Hong Kong. *Public Administration and Policy*, 27(2), 220-234.
<https://doi.org/10.1108/PAP-05-2024-0068>

Zaini, M., Aziz, A. A., & Wirawati, A. (2025). Dinamika Internal Dan Persepsi Eksekutif Terhadap Esg: Pendekatan Kualitatif Di Sektor Energi Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 1223-1250.
<https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5752>

Zumente, I., & Bistрова, J. (2022). Environmental, social, and governance policy integration and implementation from the perspective of corporations. *Intellectual Economics*, 16(1).